

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit dan tidak disukai oleh siswa. Hal ini sesuai dengan nilai hasil dari Ujian Nasional rata-rata nilai Matematika selalu paling rendah. Oleh karena itu hasil pembelajaran matematika tidak sesuai dengan yang diharapkan. “Bahkan Mulyana dalam kata pengantarnya menyatakan bahwa nilai matematika berada pada posisi yang paling bawah, sehingga tidak heran kalau nilai matematika dipakai sebagai tolak ukur dari kecerdasan siswa”.¹

Kalau dikaji lebih dalam hal tersebut bukan merupakan kesalahan siswa semata tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor guru itu sendiri sebagai pendidik. Kekurangan guru yang biasa dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, memberi hukuman tanpa melihat latar belakang kesalahan, menunggu siswa berbuat salah, mengabaikan perbedaan siswa, merasa paling pandai, tidak adil, memaksa hak siswa². Namun menurut hasil pengamatan peneliti kesalahan yang biasa dilakukan guru dalam membelajarkan matematika di tempat peneliti hingga siswa cepat menjadi bosan adalah (1) Dalam membelajarkan matematika guru hanya berpedoman pada buku pegangan. (2) Penyampaian konsep sarat dengan hafalan-hafalan.

¹ AZ, Mulyana. 2001. *Rahasia Matematika*. Surabaya: Edutama Mulya. h.i

² Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosda Karya. h.20

(3) Kegiatan pembelajaran masih monoton. (4) Kurang memperhatikan keterampilan prasarat.³

Keterampilan prasarat memang sangat diperlukan dalam pembelajaran, hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Gagne (dalam Degeng) bahwa setiap mata pelajaran mempunyai prasarat belajar (*learning prerequisites*). Dalam hubungannya dengan pembelajaran matematika maka keterampilan prasarat yang harus dikuasai siswa umumnya adalah hitung dasar yang meliputi : penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Sebaik apapun konsep matematika yang disampaikan oleh guru pada pembelajaran matematika namun bila siswa tidak menguasai hitung dasar sebagai keterampilan prasaratnya maka hasil pembelajaran kurang memuaskan.⁴

Secara umum mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang disukai anak. Hal ini sangat disadari oleh guru. Namun demikian masih banyak guru yang belum secara maksimal mencari upaya agar keadaan demikian dapat berkurang atau bahkan berubah. Bruner (dalam Modul Sukayati dan Agus Suharjana, 2009) menyatakan bahwa anak dalam belajar konsep matematika melalui tiga tahap, yaitu *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Tahap *enactive* yaitu tahap belajar dengan memanipulasi benda atau obyek konkret, tahap *iconic* yaitu tahap belajar dengan menggunakan gambar, dan tahap *symbolic* yaitu tahap belajar matematika melalui manipulasi lambang atau simbol. Sukayati dan Agus Suharjana menyatakan bahwa belajar matematika merupakan proses membangun/ mengkonstruksi konsep-konsep dan prinsip-prinsip, tidak sekedar penggrojokan yang terkesan pasif dan statis, namun belajar itu harus aktif dan dinamis. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivis yaitu suatu pandangan dalam mengajar dan belajar, dimana peserta didik membangun sendiri arti dari pengalamannya dan interaksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Piaget

³ Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosda Karya. h.20

⁴ Degeng, Nyoman Sudana. 1997. *Strategi Pembelajaran*. Malang: IKIP Malang, h.4

(dalam Modul Sukayati dan Agus Suharjana, 2009) taraf berpikir anak seusia SD adalah masih konkret operasional, artinya untuk memahami suatu konsep anak masih harus diberikan kegiatan yang berhubungan dengan benda nyata atau kejadian nyata yang dapat diterima akal mereka.⁵

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas V A MIN Sungai Sipai Martapura tahun pelajaran 2013-2014 tentang menghitung volume menunjukkan bahwa 20% siswa yang tuntas, sisanya yaitu sebanyak 80 % belum tuntas. Padahal selama proses pembelajaran matematika sehari-hari guru telah memberikan penjelasan secara lisan, ditulis di papan tulis, memberi contoh, dan bahkan memberikan soal-soal latihan tentang volume kubus dan balok, juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ketika guru mengajar, namun sedikit sekali mereka yang merespon.

Ketika guru balik bertanya hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar, itupun karena siswa tersebut memang pandai di kelasnya. Dan bila diberi tes menghitung volume kubus dan balok rata-rata hasilnya rendah.

Rendahnya penguasaan kemampuan menghitung Volume Kubus dan Balok kemungkinan besar dikarenakan guru kurang tepat dalam memilih cara atau media dalam pembelajaran. Siswa kelas V cara berfikirnya masih pada benda konkret, sementara guru tidak memperhatikan hal tersebut sehingga dimungkinkan siswa mengalami kesulitan.

⁵ Sukayati dan Agus Suharjana. 2009, *Pemanfaatan Alat Peraga Matematika dalam Pembelajaran di SD*, Yogyakarta, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. h. 10

Berdasarkan masalah di atas peneliti akan berupaya *Meningkatkan Kemampuan Menghitung Volume Kubus dan Balok Menggunakan Media Kubus Soma*. Dengan menggunakan media tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan menghitung volume kubus dan balok, lebih aktif, kreatif sehingga lebih banyak siswa yang mencapai ketuntasan konsep penghitungan volume.

B. Identifikasi Masalah

- a) Matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit dan tidak disukai oleh siswa. Hal ini sesuai dengan nilai hasil dari Ujian Nasional rata-rata nilai Matematika selalu paling rendah
- b) Pelajaran Matematika menjadi membosankan karena
 - (1) Dalam membelajarkan matematika guru hanya berpedoman pada buku pegangan.
 - (2) Penyampaian konsep sarat dengan hafalan-hafalan.
 - (3) Kegiatan pembelajaran masih monoton.
 - (4) Kurang memperhatikan keterampilan prasarat
- c) Umumnya siswa MIN Sungai Sipai kurang memahami konsep dasar menghitung volume.
- d) Rendahnya penguasaan siswa dalam menghitung volume kubus dan balok

C. Rumusan Masalah

Berdasar uraian di atas maka penelitian ini ditekankan pada meningkatkan kemampuan Siswa dalam menghitung volume Kubus dan balok dengan menggunakan Kubus Soma, pada pelajaran matematika siswa kelas V MIN Sungai Sipai Martapura, dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah dengan Media *Kubus Soma* pada Pelajaran Matematika dapat Meningkatkan Kemampuan Menghitung Volume Kubus dan Balok pada Siswa Kelas V MIN Sungai Sipai Martapura ?
2. Apakah dengan Media *Kubus Soma* pada Pelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas Siswa Kelas V MIN Sungai Sipai Martapura ?
3. Apakah dengan Media *Kubus Soma* pada Pelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas guru MIN Sungai Sipai Martapura ?

D. Cara Memecahkan Masalah

Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal menghitung volume Kubus dan balok mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa kelas V MIN Sungai Sipai Martapura diatasi dengan menggunakan media *Kubus Soma*

E. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan media *Kubus Soma* dapat meningkatkan Kemampuan Menghitung Volume Kubus dan Balok siswa kelas V MIN Sungai Sipai Martapura dalam menghitung volume Kubus dan balok, dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru MIN Sungai Sipai dalam pembelajaran Matematika

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan peneliti yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan media *Kubus Soma* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN Sungai Sipai Martapura dalam menghitung volume Kubus dan balok, dan apakah dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru MIN Sungai Sipai dalam pembelajaran Matematika.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1) Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas belajar, kerja sama, dan kemampuan menghitung volume Kubus dan balok.
- 2) Bagi guru sebagai peneliti untuk meningkatkan profesionalisme dan mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian serupa lebih lanjut.
- 3) Bagi guru sejawat untuk memberikan motivasi serta referensi model-model pembelajaran yang positif.
- 4) Dengan adanya guru-guru mengadakan penelitian tindakan kelas berarti pembelajaran di kelas lebih berkualitas sehingga terjadi perubahan positif.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian Tindakan Kelas ini ditulis dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, rencana pemecahan, hipotesis tindakan, tujuan dan manfaat penelitian, dst.

Bab II sebagai Landasan Teoritis berkaitan dengan pembelajaran khususnya matematika.

Bab III Metode penelitian. Dalam bab ini memuat pendekatan penelitian, subjek penelitian, setting penelitian, rancangan tindakan, dst.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, pembahasan, dst.

Bab V Penutup didalamnya berisi kesimpulan dan sara